

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Perkembangan Bahasa

2.1.1 Pengertian Perkembangan

Menurut Yusuf, 2001, perkembangan adalah perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan. Sedangkan perkembangan adakah suatu proses yang terjadi secara simultan dengan pertumbuhan yang menghasilkan kualitas individu untuk berfungsi, yang dihasilkan melalui proses pematangan dan proses belajar dari lingkungannya (Supartini, 2004).

2.1.2 Pengertian Bahasa

Menurut Owen dalam Setiawan (2006), menjelaskan definisi bahasa yaitu *language can be defined as a socially shared combinations of those symbols and rule governed combinations of those symbols* (bahasa dapat didefinisikan sebagai kode yang diterima secara sosial atau sistem konvensional untuk menyampaikan konsep melalui kegunaan simbol-simbol yang dikehendaki dan kombinasi simbol-simbol yang diatur oleh ketentuan).

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sistem bahasa berupa lambang-

lambang bunyi, setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Karena setiap lambang bunyi itu memiliki atau menyatakan suatu konsep atau makna, maka dapat disimpulkan bahwa setiap suatu ujaran bahasa memiliki makna, Abdul Chaer dan Leonie Agustina (2004).

2.1.3 Pengertian Perkembangan Bahasa

Menurut Yusuf, 2001, perkembangan bahasa adalah kemampuan membentuk pengertian, menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Dan perkembangan bahasa adalah kemampuan mempergunakan bahasa, mulai ucapan-ucapan yang sederhana sampai mempergunakan kata, kalimat, dan bahasa (Gunarsa, 2003).

2.2 Konsep Perkembangan Bahasa Anak

2.2.1 Perkembangan Bahasa Anak

Menurut Agus Sujanto, 1996, pada umumnya perkembangan bahasa anak dibedakan menjadi 4 masa yaitu :

1. Masa pertama. (12-18 bulan)

Kata-kata pertama yang diucapkan oleh anak, adalah kelanjutan dari meraba. Ini dapat kita lihat dengan jelas, jika kita perhatikan bahwa di antara kata-kata itu terdapat beberapa kata yang diucapkan juga oleh anak dari bahasa apapun di dunia ini. Misalnya kata-kata yang diucapkan anak terhadap ayah atau ibunya. Kata “ma” untuk ibu dan kata “pa” untuk bapak.

2. Masa kedua. (18-24 bulan)

Pada masa ini, dengan kecakapan berjalan, ia banyak melihat segala sesuatu dan ingin mengetahui namanya. Oleh karena itu ia selalu menanyakan nama benda itu.

Sehingga masa ini kita sebut masa “apa itu”. Dengan demikian semakin banyaklah ia mengenal benda-benda dengan nama yang sebenarnya.

3. Masa ketiga (24-30 bulan)

Pada masa ini, anak telah mulai tampak makin sempurna dalam menyusun kata-katanya. Ia sudah menggunakan awalan dan akhiran, sekalipun belum sempurna seperti yang dikatakan oleh orang dewasa.

4. Masa keempat (30 bulan-seterusnya)

Pada masa ini keinginan anak untuk mengetahui segala sesuatu mulai bertambah. Karena itu pertanyaan pun mulai berkepanjangan, tidak cukup hanya dijawab dengan pendek-pendek saja. Setiap jawaban akan menimbulkan pertanyaan yang baru.

2.2.2 Karakteristik Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa sesuai dengan usianya:

1. Celotehan dan vokalisasi lain

Jauh sebelum bayi mampu menyuarakan kata-kata baku, mereka sudah mampu berbagai vokalisasi (Sachs, 2009). Komunikasi awal ini berfungsi sebagai latihan suara, komunikasi, dan untuk menarik perhatian orang lain (Lock, 2004). Selama satu tahun pertama kehidupan bayi, mereka mampu membuat bunyi melalui urutan berikut:

- a. Menangis. Bayi sudah dapat menangis di saat kelahirannya. Tangisan dapat mengindikasikan kondisi gelisah, maupun kondisi-kondisi lainnya.
- b. Mendekut. Bayi mendekut (cooing) pertama kali usia 2 hingga 4 bulan. Bunyi mendekut ini bersumber dari bagian belakang tenggorokan dan

biasanya mengekspresikan rasa senang ketika berinteraksi dengan pengasuh.

- c. Celoteh. Dipertengahan tahun pertama kehidupannya, bayi berceloteh (babbling), yaitu, mereka menghasilkan rangkaian kombinasi konsonanvokal, seperti “ba-ba-ba.”

2. Anak dapat mengucapkan kata-kata pertama

Anak-anak telah memahami kata-kata pertama mereka sebelum mampu mengucapkannya (Pan & Uccelli, 2009). Sejak usia 5 bulan, bayi sudah mengenali namanya sendiri ketika ada yang menyebutkannya. Pada umumnya, bayi memahami sekitar 50 kata di usia 13 bulan. Namun mereka tidak dapat mengucapkan kebanyakan kata-kata itu sampai sekitar usia 18 bulan (Menyuk, Liebergott, & Schultz, 1995). Dengan demikian kata-kata reseptif atau vocabulary (kata-kata yang dipahami oleh anak) muncul terlebih dahulu sebelum kosakata diucapkan atau spoken vocabulary (kata-kata yang digunakan oleh anak). Kosa kata yang diucapkan bayi akan meningkat pesat setelah ia mampu mengucapkan kata-kata pertamanya (Pan & Uccelli, 2009). Kebanyakan bayi berusia 18 bulan dapat mengucapkan sekitar 50 kata, namun pada usia 2 tahun dapat mengucapkan sekitar 200 kata. Peningkatan kosa katayang pesat sejak usia sekitar 18 bulan ini disebut vocabulary spurt atau lonjakan kosa kata (Bloom, Lifter, & Broughton, 1985).

3. Senang ketika mendengarkan bunyi-bunyian

Mengenali bunyi bahasa. Lama sebelum memulai mempelajari kata-kata, bayi dapat mengenali perbedaan yang halus di antara bunyi-bunyi bahasa (Sach,

2009). Penelitian Kuhl (2007) telah mendemonstrasikan bahwa sejak lahir hingga usia 6 bulan, bayi adalah “warga dunia”: mereka hampir selalu dapat mengenali apabila terjadi perubahan bunyi, tidak peduli dari bahasa apa suku-kata yang diperdengarkan itu. Namun selama enam bulan berikutnya, bayi semakin dapat menangkap perubahan bunyi dari bahasanya “sendiri” (yakni bahasa yang diucapkan oleh orang tuanya) dan secara bertahap kehilangan kemampuan untuk mengenali perbedaan-perbedaan bunyi yang tidak penting dalam bahasa mereka sendiri.

4. Anak mengucapkan dua kata

Ketika berusia 18 hingga 24 bulan, anak-anak biasanya mengucapkan ungkapan yang terdiri dari dua kata. Dalam upaya mengungkapkan makna dari ungkapan yang hanya terdiri dari dua-kata ini, anak-anak banyak mengandalkan bahasa tubuh, nada, dan konteks. Kekayaan makna yang dapat dikomunikasikan anak-anak melalui ungkapan dua-kata ini adalah (Slobin, 1972):

- a. Identifikasi: “lihat kucing”
- b. Lokasi: “buku itu”
- c. Pengulangan: “susu lagi”
- d. Negasi/ sangkalan: “bukan itu”
- e. Kepemilikan: “boneka saya”
- f. Sifat: “mobil besar”
- g. Orang lain-tindakan: “ibu berjalan”
- h. Tindakan-objek langsung: “tabrak kamu”
- i. Tindakan-objek tidak langsung: “beri papa”

- j. Tindakan-alat: “potong pisau”
- k. Pertanyaan: “mana bola?”

2.2.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak

Menurut Yusuf, ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam perkembangan bahasa anak, yaitu:

1. Faktor Kesehatan. Faktor ini sangat berpengaruh dalam perkembangan bahasa seorang anak. Apabila pada dua tahun pertama kesehatan seorang anak sering terganggu, maka perkembangan bahasanya akan terhambat.
2. Intelegensi. Perkembangan bahasa anak akan bisa diketahui dari intelegensinya. Anak yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal atau di atasnya, biasanya mengalami perkembangan bahasa yang pesat. Sedangkan anak yang mengalami kelambatan mental akan sangat miskin dalam berbahasa.
3. Status Sosial Ekonomi Keluarga. Dalam beberapa penelitian tentang hubungan antara status sosial ekonomi keluarga dan perkembangan bahasa menyatakan bahwa sebagian besar anak yang berasal dari keluarga miskin akan mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan kecerdasan atau kesempatan belajar pada anak dari keluarga miskin dibandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang mampu.
4. Jenis Kelamin (Sex). Berdasarkan faktor jenis kelamin ini, sejak usia dua tahun ke atas, anak perempuan mempunyai perkembangan bahasa yang lebih cepat dibandingkan anak laki-laki.
5. Hubungan Keluarga. Anak yang menjalin hubungan dengan keluarganya secara sehat (penuh perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tuanya) dapat

memfasilitasi perkembangan bahasanya. Sebaliknya, jika hubungan anak dan orang tuanya tidak sehat, maka perkembangan bahasa anak cenderung stagnasi atau mengalami kelainan, seperti: gagap, kata-katanya tidak jelas, berkata kasar dan tidak sopan, serta merasa takut untuk mengungkapkan pendapatnya.

2.2.4 Fase – Fase Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini.

Menurut Yul (2021) Perkembangan bahasa anak di bagi menjadi beberapa fase. Fase tersebut dikelompokkan menjadi dua periode besar yaitu periode prelinguistik (0 – 1 tahun) dan periode linguistik (1 sampai 2 tahun). Pada periode linguistik ini merupakan periode kata – kata pertama yang diucapkan oleh sang anak dan yang paling di tunggu – tunggu oleh orang tua .Periode linguistik dibagi menjadi tiga fase yaitu.

1. Fase Holofrase (1 kata)

Pada fase ini, anak mengungkapkan keinginannya dengan satu kata. Orang tua bisa memahami keinginan anak jika kata tersebut diucapkan dalam konteks tertentu Pemahaman orang tua juga dilihat dari bahasa tubuh lainnya pada anak yang menyatakan keinginan dengan kata tersebut.

2. Fase lebih dari satu kata

Fase ini muncul pada usia sekitar 18 bulan. Pada fase ini anak sudah bisa membuat kalimat dengan dua kata, lalu tiga kata, empat kata dan seterusnya. Orang tua sudah bisa memulai melakukan komunikasi dan mengajak anak berinteraksi dengan cara tanya jawab. Anak sudah bisa menjawab dengan kalimat singkat atau bercerita dengan kata – kata yang dia tahu saja. Anak berusaha menyusun kalimat meskipun kata yang digunakan masih berantakan.

3. Fase Diferensiasi

Perode ini berlangsung pada usia 2 tahun sebelum beranjak pada fase balita. Anak sudah bisa menyusun kalimat dengan perpaduan kata kerja dan kata benda. Anak juga mampu menyebut dirinya dengan kata saya. Anak mampu mengucapkan kata dalam bentuk jamak dan menggunakan awalan, akhirnya. Anak bisa diajak komunikasi dengan lebih efektif dan lebih lancar. Anak juga bisa berinisiatif menggunakan kata – kata untuk bertanya, memberitahu, menjawab dan mengerti kata baru dan menggunakan dengan cepat. Ketiga fase diatas, dapat dimasukkan pada fase perkembangan periode lingual dini yang dibagi oleh Schaerlaekens, Sebagai berikut. Menurut Schaerlaekens, fase berkembang bahasa pada anak dibagi tiga di atas itu tadi tentang usianya. Setiap periode menunjukkan ciri-ciri yang khas yang di peroleh oleh perkembangan anak tersebut.

2.3 Konsep Pengetahuan Orang Tua

2.3.1 Pengertian Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2007), pengetahuan adalah hasil yang didapatkan atau hasil yang diketahui dari penginderaan yang dimiliki seseorang seperti penglihatan, penciuman, pendengaran dan sebagainya. Berdasarkan pengetahuan tersebut orang tua dapat berperan sebagai edukator dan motivator untuk anaknya. Orang tua yang memiliki pengetahuan baik dapat melakukan pencegahan terhadap anak secara dini dengan cara memberitahukan hal-hal yang seharusnya dia lakukan dan yang seharusnya dihindari.

2.3.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan. Menurut Mubarak (2007), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan, antara lain :

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk mengembangkan kemampuan seseorang sehingga dapat berperilaku baik. Pendidikan bisa didapatkan dari sekolah maupun diluar sekolah. Pendidikan juga dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pengetahuan seseorang semakin mudah dalam mencerna suatu informasi, dibandingkan dengan tingkat pendidikan rendah.

2. Minat

Minat merupakan suatu tingkat keinginan seseorang untuk memperoleh sesuatu yang diinginkan baik pengetahuan maupun keterampilan. Hal ini dapat menjadikan seseorang dalam memiliki pengetahuan yang lebih dalam.

3. Pekerjaan

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Suatu pekerjaan harus dilakukan berdasarkan keahlian, pengetahuan, kemampuan dan pengalaman agar dapat menghasilkan suatu hasil yang baik. Pekerjaan dapat mempengaruhi sebuah tingkat pengetahuan berhubungan dengan lingkungan tempat kerja yang membuat seseorang dapat memperoleh pengetahuan secara langsung maupun tidak langsung.

4. Informasi

Informasi adalah suatu data yang diperoleh dari orang lain, media cetak maupun media masa untuk dijadikan bahan pengetahuan yang baru. Cepat lambatnya mendapatkan pengetahuan baru, tergantung dari mudah tidaknya seorang tersebut mendapatkan informasi.

5. Kebudayaan

Kebudayaan adalah suatu kesatuan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kebiasaan seseorang. Kebudayaan juga dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang.

2.3.3 Tingkatan Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (Overt Behaviour). Tingkat pengetahuan di dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan (Notoatmodjo, 2014), yaitu:

1. Tahu (*know*)

Diartikan sebagai mengingat kembali materi (*recall*) yang telah dipelajari sebelumnya. Tingkat pengetahuan ini termasuk dalam tingkat pengetahuan.

yang paling rendah karena bahan atau materi yang dipelajari atau rasangan yang sebelumnya telah diterima

2. Memahami (*comprehension*)

Diartikan sebagai suatu kemampuan menjelaskan dan menginterpretasikan materi dengan benar atas objek yang diketahui. Dengan contoh menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

3. Aplikasi (*aplication*)

Diartikan sebagai kemampuan dalam menggunakan materi yang telah didapatkan dan dipahami pada situasi atau kondisi yang sesungguhnya. Aplikasi ini dapat diartikan sebagai penggunaan hukum-hukum, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau hal yang lain.

4. Analisis (*analysis*)

Kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain. Sintesis , tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada kaitannya satu sama lain.

5. Sintesis (*synthesis*)

Kemampuan meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada.

6. Evaluasi (*evaluation*)

Berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada criteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan criteria-kriteria yang telah ada.

2.3.4 Cara Memperoleh Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2003, dalam Wawan dan Dewi, 2019), untuk memperoleh pengetahuan terdapat cara yang dapat dilakukan secara garis besar sebagai berikut :

1. Cara coba salah (*trial and error*)

Cara ini dipakai sebelum adanya peradaban atau sebelum kebudayaan. Cara ini dilakukan dengan menggunakan kemungkinan dalam memecahkan suatu masalah, jika kemungkinan tidak menghasilkan maka akan dicoba kembali kemungkinan yang lain sampai masalah dapat dipecahkan.

2. Cara kekuasaan atau otoritas

Cara ini bisa didapatkan melalui pemimpin-pemimpin dalam masyarakat baik formal maupun informal, ahli agama, pemegang pemerintah dan orang-orang lain yang mempunyai kekuasaan disuatu wilayah.

3. Berdasarkan pengalaman pribadi

Memperoleh pengetahuan melalui pengalaman pribadi dapat dijadikan alat dalam pemecah masalah yang dihadapi dengan cara mengingat kembali atau mengulang pengalaman sebelumnya.

2.3.1 Kriteria Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto (2006, dalam Wawan dan Dewi 2019), pengetahuan seseorang dapat diketahui dan diintrestasikan dengan skala yang bersifat kualitatif, yaitu :

1. Baik : Apabila responden menjawab dengan benar 76% - 100 % dari jumlah soal.
2. Cukup : Apabila responden menjawab dengan benar 56% - 75 % dari jumlah soal.
3. Kurang : Apabila responden menjawab dengan benar < 56 % dari jumlah soal.

2.4 Konsep Tunarungu

2.4.1 Definisi Tunarungu

Tunarungu adalah seseorang dengan kesulitan mendengar suara pada atau di atas intensitas tertentu (Hallahan & Kauffman, 2006). Tunarungu biasanya disebabkan adanya kerusakan pada mekanisme pendengaran seseorang (Dash, 2000, dalam Mohanraj & Selvaraj, 2013).

2.4.2 Klasifikasi Tunarungu

Klasifikasi tunarungu beranekaragam sesuai dengan kebutuhan dan sudut pandang. Tunarungu dapat dikelompokkan berdasarkan waktu terjadinya ketunaan, berdasarkan etiologi atau asal usulnyaketunarunguan, berdasarkan letak gangguan

pendengaran secara anatomis, berdasarkan derajat kehilangan, dan berdasarkan penyebab ketunaan. Penulis mengkaji tentang klasifikasi tunarungu berdasarkan derajat kehilangan pendengaran..

Klasifikasi berdasarkan derajat kehilangan pendengaran lebih menggambarkan tingkat kehilangan dan kemampuan yang dimiliki anak. Berikut ini adalah klasifikasi tunarungu berdasarkan derajat kehilangan pendengaran. Klasifikasi menurut dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

- a. Non significant, berada pada derajat 0 dB-25 dB. Kehilangan pendengaran ini tidak berarti. Pada derajat ini termasuk anak normal. Dalam percakapan sehari-hari hampir tanpa kendala.
- b. Slight handicap pada derajat 25 dB-40 dB. Pada tahap ini anak mengalami kesulitan dalam berbicara.
- c. Mild handicap pada derajat 40 dB-55 dB. Anak memahami percakapan pada jarak 90-150 cm dari dirinya. Anak mengalami kesulitan mendengar dalam pembelajaran di kelas. Anak sudah membutuhkan alat bantu dengar.
- d. Mark handicap antara 55-70 dB. Pada tahap ini mengalami lemah dalam berbicara, artikulasi tidak sempurna karena terbatasnya perbendaharaan kata. Agar dimengerti anak komunikasi harus keras dan berhadapan.
- e. Severe handicap antara 70-90 dB. Kemampuannya yaitu dapat mendengarkan suara yang diperkeras pada jarak 1 kaki (30 cm). Kemampuan berbicara lemah sehingga membutuhkan teknik khusus.
- f. Extreme handicap pada jarak 90 dB atau lebih. Tahap ini sering disebut tuli (the deaf). Kemampuan yang dimiliki yaitu bunyi keras yang didengar hanya getaran,

pola suara kurang jelas sebagai alat komunikasi. Pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Mohammad Efendi (2006: 59-61) yang mengklasifikasikan anak tunarungu dimulai dari tingkat kehilangan pendengaran 20 dB. Menurutnya dikatakan anak mampu dengar/anak normal berada pada tingkat 0-20 dB. Untuk lebih jelas klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat kehilangan pendengaran dapat penulis kemukakan sebagai berikut:

(1) Anak tunarungu dengan kehilangan antara 20-30 dB. Kemampuan anak tersebut sebagai berikut:

1. Anak berada pada ambang batas normal sehingga kemampuan mendengarnya masih baik,
2. Dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan posisi bangku di dekat guru,
3. Kemampuan berbicara baik karena dapat ditunjang melalui kemampuan pendengarannya.

(2) Anak tunarungu dengan tingkat kehilangan pendengaran antara 30- 40 dB. Kemampuan yang dimiliki anak yaitu

1. Dapat mendengar pada jarak dekat,
2. Dapat mengekspresikan isi hatinya,
3. Sulit memahami percakapan yang lemah dan tidak searah.

(3) Anak tunarungu dengan tingkat kehilangan pendengaran antara 40- 60 dB. Kemampuan yang dimiliki anak adalah

1. Dapat memahami percakapan dengan jarak 1 meter,
2. Mengalami masalah dalam berbicara terutama pelafalan konsonan,

3. Memiliki kesulitan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar,
 4. Kosakata yang dimiliki anak terbatas.
- (4) Anak tunarungu dengan tingkat kehilangan pendengaran 60-70 dB (severe losses). Kemampuan yang dimiliki anak sebagai berikut
1. Mengalami kesulitan dalam membedakan suara,
 2. Tidak menyadari getaran bunyi dari benda-benda di sekitarnya,
 3. Tidak mampu berbicara spontan sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus dan memakai alat bantu dengar.
- (5) Anak tunarungu dengan tingkat kehilangan pendengaran 70 dB ke atas (profoundly losses). Memiliki kemampuan sebagai berikut
1. Hanya dapat mendengar suara keras dengan jarak 1 inci,
 2. Tidak menyadari bunyi yang keras sehingga tidak bereaksi,
 3. Kosakata dan penguasaan bahasa sangat lemah.

Berdasarkan pendapat dua ahli di atas, penulis simpulkan bahwa yang dimaksud anak tunarungu adalah :

- a. Kurang dengar (hard of hearing) yaitu anak yang mengalami kehilangan pendengaran dengan derajat 40-70 dB.
 1. Dapat mendengar pada jarak dekat yaitu pada jarak 1 meter dari dirinya,
 2. Dapat mengekspresikan isi hatinya,
 3. Sulit memahami percakapan yang lemah dan tidak searah.
 4. Telah membutuhkan alat bantu dengar.
 5. Mengalami masalah dalam berbicara terutama pelafalan konsonan,

6. Memiliki kesulitan dalam menggunakan bahasa yang baik dan benar,
 7. Kosakata yang dimiliki anak terbatas.
- b. Tuli (the deaf) yaitu anak yang kehilangan pendengaran dengan derajat lebih dari 70 dB. Kemampuan yang dimiliki
1. Anak hanya mampu mendengar suara keras pada jarak 1 inci,
 2. Tidak menyadari bunyi yang keras sehingga tidak bereaksi, hanya mampu menyadari getaran,
 3. Sangat miskin kosakata,
 4. Kemampuan berbicara lemah sehingga membutuhkan teknik khusus,
 5. Membutuhkan alat bantu dengar.

Kehilangan pendengaran memang sangat berdampak pada kemampuan mendengar anak. Semakin besar derajat kehilangan pendengaran anak, maka kemampuan mendengarnya semakin terbatas dan pada umumnya kemampuan berkomunikasi dan bahasa makin terbatas pula.

Dalam penelitian ini subjek penelitian adalah anak tunarungu yang mengalami kehilangan pendengaran lebih dari 70 dB yang mengalami gangguan dalam bahasa sehingga membutuhkan layanan dan pendidikan khusus. Subjek penelitian diambil tanpa memperhatikan penyebab terjadinya ketunarunguan. Subjek penelitian ini merupakan siswa SLB Bina Taruna Manisrenggo Klaten.

2.4.3 Penyebab Tunarungu

Penyebab ketunarunguan dapat disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu : pada saat sebelum dilahirkan (pranatal), saat kelahiran (natal), pada saat setelah kelahiran (post natal). Adapun pengertian dari masing-masing faktor sebagai berikut:

A. Pada saat sebelum dilahirkan (*Pranatal*)

1. Faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua anak menderita tunarungu atau mempunyai gen sel pembawa sifat abnormal, misalnya dominat genes, resesivi gen, dan lain-lain.
2. Karena penyakit, sewaktu ibu mengandung terserang oleh suatu penyakit, terutama penyakit-penyakit yang di derita pada saat kehamilan tiga bulan pertama yaitu pada saat pembentukan ruang telinga. Penyakit itu adalah rubella, toximinia, dan lainlain. Sehingga anak yang dilahirkan menderita tunarungu, selain itu juga mengakibatkan kerusakan pada cochlea sehingga terjadi tunarungu syaraf (perseptif).

Penyakit Rubella pada masa kehamilan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin dan merupakan penyebab yang paling umum dikenal sebagai penyebab ketunarunguan. Adapun rubella german measles disini merupakan nama latin dari penyakit cacar atau campak, sedangkan cochlea merupakan struktur yang berbentuk pipa yang dipenuhi oleh cairan yang melengkung seperti rumah siput. Kemudian ibu yang mengandung menderita keracunan darah atau toximinia, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran anak maka anak akan lahir dalam keadaan tunarungu.

B. Pada saat kelahiran (*Natal*)

1. Sewaktu melahirkan ibu mengalami kesulitan sehingga persalinan dibantu dengan penyedotan (tang).

2. Prematuritas, yakni bayi yang lahir sebelum waktunya.

C. Pada saat setelah kelahiran (*Post Natal*)

1. Ketulian yang terjadi karena infeksi, misalnya anak terserang Herpes Simplex, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu, dapat menular pada anak pada saat dilahirkan. Demikian juga dengan penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya masih dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh ibu kepada anaknya yang dilahirkan, dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat atau syaraf pendengaran sehingga menimbulkan ketunarunguan.
2. Meningitis (radang selaput otak) Radang selaput otak atau infeksi pada otak juga dapat menimbulkan ketunarunguan pada anak.
3. Otitis Media Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah yang menggumpal dan mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi tersebut sudah kronis dan tidak segera diobati, dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran yang tergolong ringan atau sedang. Otitis Media adalah salah satu penyakit yang sering terjadi pada masa anak-anak sebelum usia mencapai 6 tahun. Penyakit ini biasanya terjadi karena penyakit pernafasan yang berat sehingga dapat menyebabkan hilangnya pendengaran. Otitis Media juga dapat ditimbulkan karena infeksi pernafasan dari pilek.
4. Pemakaian obat-obatan otoksi pada anak-anak.

5. Karena kecelakaan yang mengakibatkan kerusakan alat pendengaran bagian tengah dan dalam, misalnya jatuh.

2.4.4 Dampak Tunarungu

Telah diuraikan di atas bahwa anak tunarungu mengalami hambatan dalam pendengaran sehingga mempengaruhi kehidupannya secara kompleks. Ketunarunguan tersebut membawa dampak bagi penyandang tunarungu itu sendiri, menurut pendapat Murni Winarsih (2007: 33-37) dampak ketunarunguan dalam kehidupan sehari-hari dapat penulis kemukakan:

- a. Perkembangan motorik. Anak tunarungu mengalami gangguan dalam keseimbangan dan koordinasi umum.
- b. Perkembangan kognitif. Anak tunarungu mengalami keterlambatan kognitif yang disebabkan keterlambatan kemampuan bahasa mereka.
- c. Perkembangan emosional dan sosial. Anak tunarungu tidak dapat mendengar bunyi latar yang terjadi di sekitarnya. Mereka sering menghadapi suatu yang disadari secara tiba-tiba. Perasaan ini berdampak pada perkembangan emosi dan sosial sebagai berikut:

- 1) Anak tunarungu memiliki sifat egosentris.

Anak tunarungu sering mengalami perasaan dan pikiran yang berlebihan sehingga mereka sulit melakukan adaptasi dengan lingkungan sosial.

- 2) Memiliki sifat impulsif.

Anak tunarungu melakukan tindakan yang diinginkan tanpa mengantisipasi akibat dari perbuatannya.

3) Sifat kaku.

Sifat yang dimiliki anak tunarungu menunjukkan sifat yang kurang luwes dalam memandang dunia dan tugas-tugas kesehariannya.

4) Sifat lekas marah dan mudah tersinggung.

Dalam percakapan sehari-hari anak tunarungu berprasangka orang lain sedang bicarakaninya, sehingga anak tunarungu mudah tersinggung.

5) Perasaan ragu-ragu dan khawatir.

Pendapat serupa juga dibenarkan oleh Bandi Delphie (2007: 111-113).

Hambatan yang ditimbulkan akibat ketunarunguan yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari dapat penulis kemukakan:

- a. Pada umumnya anak tunarungu mempunyai kesulitan psikologis yang diperoleh dari sejumlah faktor eksternal.
- b. Keterampilan kognitif anak tunarungu pada umumnya mempunyai kemampuan mengingat singkat.
- c. Perkembangan bahasa anak tunarungu secara umum kurang sempurna. Komunikasi kurang baik, seperti berbicara terbata-bata, ucapan yang membingungkan, gagap dan sulit dipahami. Perkembangan bahasa khususnya pemahaman bahasa kurang sempurna.
- d. Anak tunarungu pada umumnya mengalami kesulitan pada keseimbangan dan koordinasi gerak tubuh, termasuk di dalamnya koordinasi dinamika gerak, koordinasi gerak visual dan gerak berpindah.

Berdasarkan dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa seorang tunarungu tidak hanya mengalami gangguan pendengaran, tetapi berdampak kompleks dalam kehidupan sehari-hari. Kehilangan pendengaran tersebut mempengaruhi aspek psikologis, emosi dan sosial, akademis, komunikasi dan perkembangan bahasa, serta perkembangan fisiknya.